

## LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BAITUL HIKMAH (SEBUAH STUDI ANALISIS SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM)

---

Haidir, Muhammad Hizbullah  
Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi UMN Al-Washliyah Medan  
Prodi Farmasi Fakultas Farmasi UMN Al-Washliyah Medan  
haidir@umnaw.ac.id  
muhammadhizbullah@umnaw.ac.id

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan lembaga pendidikan Islam Baitul Hikmah dilihat dari analisis sejarah sosial pendidikan Islam. Sehingga dengan penelitian dapat terdeskripsikan perkembangan lembaga pendidikan Islam Baitul Hikmah dilihat dari analisis sejarah sosial, karena hal ini tidak dapat dipisahkan dengan sejarah sosial. Dan adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan yaitu dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber literatur dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan penelitian tersebut baik yang berbentuk buku, jurnal, prosiding seminar nasional, dan artikel-artikel ilmiah, dan lain-lain. Sedangkan kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Latar belakang didirikannya Baitul Hikmah di antaranya karena dorongan faktor internal dari keyakinan atas nilai ajaran agama Islam yang selalu mendorong pemeluknya untuk belajar dan menuntut ilmu dan eksternal yaitu mengimbangi lembaga Kristen, 2) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Baitul Hikmah membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam buku bahasa Arab, sehingga memunculkan buku-buku pengetahuan dalam berbagai bidang yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang dapat mempermudah masyarakat saat itu untuk mengkaji berbagai bidang ilmu yang dikehendakinya, 3) Aktifitas keilmuan pada masa Khalifah Al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M) mencapai masa keemasan dalam sejarah kemajuan Islam, karena khalifah sendiri adalah seorang ulama besar, dan juga ahli ilmu seperti ahli sastra, ahli kedokteran, dan ahli filsafat sehingga para ahli berperan aktif dalam berdiskusi dan berdebat.

Kata kunci: lembaga, baitul hikmah, sejarah sosial

### **Abstract**

This study aims to see the development of the Baitul Hikmah Islamic educational institution seen from the analysis of the social history of Islamic education. So that the research can describe the development of the Baitul Hikmah Islamic educational institution seen from the analysis of social history, because this cannot be separated from social history. And the research method used by the author is a qualitative research method with a literature study method, namely by collecting data from various literature sources by collecting various references related to the research in the form of books, journals, proceedings of national seminars, and articles. scientific articles, and others. While the conclusions from the results of this study are as follows: 1). The background of the establishment of Baitul Hikmah is due to the encouragement of internal factors from belief in the value of Islamic teachings which always encourage its adherents to study and seek knowledge, 2) Activities carried out at Baitul Hikmah have a tremendous impact on the development of science, especially activities the translation of foreign language books into Arabic books, thus giving rise to books of knowledge in various fields that have been translated into Arabic, which can make it easier for people at that time to study various fields of knowledge they want, 3) Scientific activities during the Caliphate Al-Ma'mun (198-218 H/813-833 AD) reached a golden age in the history of the progress of Islam, because the caliph himself was a great scholar, as well as experts in science such as literature experts, medical experts, and philosophers so that experts played an active role in discuss and debate.

Keywords: institution, baitul hikmah, social history

## 1. PENDAHULUAN

Peralihan zaman pra sejarah kepada zaman sejarah ditandai dengan ketika manusia mengenal tulisan, sebagai bahasa komunikasi yang dituangkan dalam simbol-simbol yang dipahami oleh sebuah komunitas. Begitu pula sejarah mencatat setiap peradaban manusia yang tumbuh dan berkembang, yang tidak terlepas dengan budaya tulis menulis, baik yang ditulis pada daun, kulit kayu, papyrus, batu, kulit hewan atau media lainnya. Sehingga pada perkembangan selanjutnya budaya tulis itu menjadi sebuah buku yang kita kenal saat ini. Buku merupakan produk pemikiran manusia yang menggambarkan kebudayaan dan peradaban manusia pada masanya. Melalui buku, generasi sesudahnya dapat melihat adanya transformasi ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Buku mewakili manusia untuk menceritakan kebudayaan dan peradabannya, dalam tradisi intelektual Islam dan tidak terlepas dari peran dan keberadaan buku di tengah umat.

Pada masa Khilafah Abbasiyah, buku-buku ini dikumpulkan pada sebuah perpustakaan yang diberi nama "*Bayt al-Hikmah*". Pada masa itu perpustakaan merupakan sarana untuk belajar, hingga umat Islam mampu membangun peradaban besar yang bertahan beberapa abad lamanya. Banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak terdokumentasikan dengan baik oleh umat Islam sehingga dilupakan begitu saja (Yanto,2015:241).

Akhirnya umat Islam hanya menjadi umat pengikut dari bangsa dan negara maju, yang dalam hal ini adalah dunia Barat. Padahal kita menyadari bahwa kemajuan dunia Barat dicapai dengan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang di ambil dari pusat-pusat ilmu pengetahuan muslim seperti perpustakaan (Yanto,2015:241). Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting, karena banyak ilmu pengetahuan, informasi dan dokumentasi yang disediakan oleh perpustakaan. Banyak literatur yang mengungkapkan bahwa perpustakaan sebagai tempat aktivitas belajar, yang kegiatannya hampir sama dengan apa yang dilakukan di sekolah-sekolah saat ini.

Melihat pentingnya fungsi dan peranan perpustakaan dalam kemajuan sebuah peradaban, dalam hal ini perpustakaan "*Daar al Ulum*" atau "*Bayt al-Hikmah*" merupakan perpustakaan terbesar yang didirikan pada awal abad IX M oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Perpustakaan Bayt al-Hikmah merupakan sebuah lembaga yang menyerupai universitas dan bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting. Karena alasan ini terbukalah bagi semua orang yang cakap menggunakannya, maka Bayt Hikmah telah mendatangkan efek yang penting bagi kehidupan intelektual waktu itu serta menjadi referensi umum.

## 2. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yaitu dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber literatur dengan cara meliputi buku-buku, jurnal, prosiding seminar nasional, dan artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan konsep sejarah tradisi pendidikan hukum Islam di Indonesia. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh peneliti. Kemudian, menganalisis serta mengkaji teori-teori yang berkaitan. Penulis menyajikan hasil temuan data secara objektif dan sistematis melalui teknik analisis deskriptif data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Fungsi Baitul Hikmah

Pada masa keemasannya, Bagdad adalah ibu kota Dinasti Abbasiyah dan pusat dunia Islam. Seniman, teknokrat, ilmuwan, pujangga, filsuf, dan saudagar yang hidup pada masa itu berkontribusi terhadap perkembangan di bidangnya masing-masing, yakni seni, industri, hukum, literatur, navigasi filsafat, sains, sosiologi, dan teknik, baik yang dikumpulkan dari masa sebelum itu maupun yang dikembangkan setelahnya.

Baitul-Hikmah merupakan bagian dari bangunan istana khalifah yang terletak di kota Baghdad, lembaga ini dikelola oleh sejumlah mudir (direktur) para ilmuwan yang diberi gelar "Shahib". Direktur Baitul Hikmah ini disebut dengan "Shahib Baitul Hikmah". Direktur pertamanya yaitu Sahal Ibn Harun al-Farisi (215 H/ 830 M). Ia diangkat oleh Khalifah Al-Ma'mun, selain itu ia dibantu oleh Said ibn Harun yang dijuluki juga dengan Ibn Harim untuk mengurus Baitul Hikmah. Hasan Ibn Marar Adz-Dzabi juga diangkat di kantor Baitul Hikmah (Yanto,2015;244).

Oleh karena itu lembaga Baitul Hikmah ini memiliki beberapa fungsi mulai dari fungsi utamanya sebagai perpustakaan, Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan lembaga riset/observatorium dan juga biro penerjemahan.

##### 1) Sebagai Perpustakaan

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan besar pertama di Baghdad, perpustakaan merupakan bagian dari divisi Baitul Hikmah yang di dalamnya mengoleksi dan mengelola kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan terutama kitab hasil terjemahan dari berbagai bahasa. Kitab-kitab tersebut tersusun di rak-rak dan dapat diambil oleh siapa saja yang membutuhkannya.

Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruang tersendiri untuk para penyalin, penjilid dan pustakawan. Rubhay Mushtofa Ulyan dalam kitab "*al-Maktabaat fi al-Hadharoh Al-Arobiyah Al-Islamiyah*" menjelaskan bahwa perpustakaan Baitul Hikmah dibagi menjadi 3 (tiga) struktur organisasi yaitu pertama, "*Mushrifal-Ulya*" (Penanggungjawab) disebut Wakil. Kedua, "*Amiin al-Maktabah*" (petugas perpustakaan/ bisa juga disebut pustakawan) disebut khazin dan ketiga "*Al-Musaid*" (pembantu petugas perpustakaan) yang disebut Mushrif atau staf (Yanto,2015:20).

Koleksi perpustakaan ini sangat beragam dan mencakup berbagai bahasa seperti Arab, Yunani, Sansekerta, dan lain-lain. Koleksi Baitul Hikmah ini terdaftar dalam buku al-Fihrist dan Al-Kasy karya Haji Khalifah. Dalam al-Fihrist karya Ibn Al-Nadim, jumlah koleksi Baitul Hikmah mencapai lebih dari 60.000 buku. Koleksi buku yang dimiliki Baitul Hikmah di bagi atas beberapa yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi, seperti koleksi yang di kumpulkan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid yang diberi nama Khizanah Al-Rasyid.

Koleksi yang dikumpulkan Al-Ma'mun kemudian diberi nama Khizanah Al-Ma'mun. Kemudian sisanya di tempatkan menurut subjek. Khalifah Al-Ma'mun dikenal sebagai pribadi yang mempunyai minat besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia telah berusaha keras mengumpulkan berbagai buku-buku langka dan berharga dari banyak lokasi yang berbeda-beda, dan kemudian ia mengumpulkannya di dalam Baitul Hikmah. Khalifah Al-Ma'mun biasa membeli buku atau mengirim utusan ke Konstantinopel untuk mendapatkan buku apapun yang diinginkannya.

Bahkan Al-Ma'mun kadang pergi dan membeli buku itu dengan sendirinya. Hal yang paling unik adalah melalui pengambilan Jizyah (pembayaran pajak) yang terkadang wajib dibayar dengan buku. Sebab itu perpustakaan ini memiliki buku-

buku yang berbeda-beda banyak macamnya sampai tidak terhitung jumlahnya dan tidak ada jenisnya sebelum itu (Yanto,2015:22) .

Selain ilmuwan dan pustakawan, Baitul Hikmah juga memperkerjakan para penyalin dan penjilid buku. Penjilid paling terkenal dari Baitul Hikmah adalah Ibn Abi Al-Haris yang bekerja pada masa pemerintahannya Al-Ma'mun. Sedangkan penyalin terkenal adalah Abu Sahlu Al-Fardhu ibn Nubak, Fan Allan Al-Syu'ubi. Pada masa pemerintahannya Harun Ar-Rasyid seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu tulisan dan kreasi yang baru, atau hanya bertugas sebagai penyalin buku saja dapat di bayar dengan imbalan 2000 dirham (sekitar Rp. 134.000.000,00) setiap bulannya.

## 2) Sebagai Lembaga Pendidikan

Selain sebagai perpustakaan, Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai akademik atau lembaga pendidikan. Pada masa Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, Baitul Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan oleh guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut.

Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau masukan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapatkan rizki sebanyak 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim Al-Muqtadli ibn Daraid yang mendapatkan 50 dinar pada setiap bulannya (Raghib As-Sirjani,2009:256.-247).

Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Baitul Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode *muhadharah* (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Ustadz yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Kemudian Ustadz itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul menjadi satu. Ustadz menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya ketika itu Ustadz menjadi rujukan akhir dari materi yang didiskusikan.

Selanjutnya, para murid dapat berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut. Pendidikan di Baitul Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika juga berbagai macam bahasa seperti bahasa Yunani, Persia, India di samping bahasa Arab itu sendiri.

Setelah lulus dari Baitul Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para ustadz. Ijazah tersebut sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajarkannya kembali. Ijazah juga diberikan bagi mereka yang mendapatkan peringkat istimewa dalam pelajarannya, ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh ustadz yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut (Yanto,2015:11).

## 3) Sebagai Lembaga Riset dan Observatorium

Baitul Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset), karena fungsi riset ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan perpustakaan. Pada bagian ini, para penulis bekerja di bawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Selain itu ada juga yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai

imbalannya para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah (Raghib As-Sirjani,2009:247).

Baitul Hikmah juga terdiri dari observatorium astronomi, dan dalam observatorium itu para ilmuwan mempelajari, meneliti dan menulis berbagai bidang ilmu. Untuk hal ini, Khalifah Al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) ini di sebuah tempat Asy-Syamsiyah dekat Baghdad, hal ini dilakukan agar bisa memantau daerah Baitul Hikmah. Bahkan ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Dengan menara tersebut Al-Ma'mun dan juga para ilmuwan dapat membedakan dan menghitung peredaran bumi.

#### 4) Sebagai Biro Penerjemah

Era penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah dimulai sejak 750M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Dalam hal inilah Baitul Hikmah menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan. Aktivitas penerjemahan di Baitul Hikmah ini mendapat dukungan penuh dari khalifah, antara lain dengan memberikan imbalan atau gaji yang sangat besar bagi para penerjemah yang bekerja di lembaga tersebut.

Ibnu Nadim menyebutkan dalam bukunya Al-Fahrasat, orang-orang yang tergabung dalam tim penerjemahan dari bahasa India, Persia, Suryaniyah dan Nibthiniyah. Mereka tidak hanya menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab, tetapi juga menerjemahkannya ke seluruh bahasa negara yang tersebar sebagai kumpulan masyarakat Islam. Hal ini mendatangkan manfaat sangat besar yang dirasakan oleh seluruh masyarakat yang hidup dalam naungan pemerintahan Islam saat itu.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Qadhi Shaid al-Andalusi bahwa khalifah Al-Ma'mun membentuk tim akademik khusus untuk menerjemahkan ilmu yang berbeda-beda. Ia merekrut para penerjemah besar dari segala penjuru dunia, di antaranya adalah Abu Yahya ibn Bitrik (ilmuwan dari Yunani), Hunayn ibn Ishak dan Yuhana ibn Masawayh. Pada masa Khalifah harun al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh diangkat untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya tersebut (Philip K. Hitti,2006:392).

Kegiatan penerjemahan ini juga dilanjutkan oleh Khalifah Al-Ma'mun, seperti yang dilakukan ayahnya. Al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia, dan India. Al-Ma'mun bahkan mengeluarkan biaya sebesar 300.000 dinar (sekitar 660 Milyar saat ini) untuk menerjemahkan karya-karya dengan berbahasa Yunani.

Selain Yuhana ibn Masawayh dan Hunayn ibn Ishaq beserta murid-muridnya, terdapat nama-nama lain yang bekerja sebagai penerjemah di Baitul Hikmah. Penerjemah itu adalah Abu Yahya ibn Al-Bathriq (w. 796-806 M) yang dikenal sebagai penerjemah pertama dari bahasa Yunani. Ia menerjemahkan karya-karya Galen dan Hipocrates untuk Khalifah Al-Manshur, juga karya Ptolemy yang berjudul *Quadripartitum* untuk khalifah lainnya. Selain itu terdapat pula *Element* karya Euclid dan *Almagest* (yang dalam bahasa Arab disebut *al-Majisti*), serta sebuah karya besar Ptolemy tentang astronomi.

Kemudian juga Tsabit ibn Qurrah (211-288H/ 826-901M), beliau adalah penerjemah yang tidak kalah pentingnya, ia direkrut oleh Saba dari Harran. Orang Saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Tsabit dan murid-muridnya

terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes dan Apollonius dari Perga.

Mereka yang memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya Euclid yang pernah diterjemahkan oleh Hunayn ibn Ishaq. Terdapat beberapa nama-nama penerjemah lain seperti Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut Fihrist karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus, Sinan (anak Tsabit ibn Qurrah), Ibrahim (Cucu Tsabit ibn Qurrah), Abu al-Faraj (cicit Tsabit ibn Qurrah), Al-Battani yang dikenal dengan nama Albategnius/ Albatenius adalah seorang ilmuwan terkenal dalam bidang astronomi, Al-Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar dan Abu Wafa', Muhammad Al-Buzjani Al-Hasib.

Di samping itu sesungguhnya masih ada penerjemah lain yang bekerja di luar perpustakaan. Para penerjemah luar itu memberikan hasil pekerjaannya, kemudian pihak perpustakaan mengambilnya untuk disimpan di perpustakaan Baitul Hikmah (Raghib As-Sirjani,2009:242). Kebanyakan para penerjemah yang bekerja di dalamnya adalah orang yang berbahasa Armanaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Aramaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Ketika terbentur dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya terjemahannya dilakukan kata demi kata. Namun ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, maka istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi (Philip K. Hitti,2006:387). Para penerjemah yang juga merupakan seorang ilmuwan, tidak hanya sekedar mengalihbahasakan buku-buku yang mereka tangani. Namun juga memberikan ta'liq (komentar) atas buku-buku terjemahan tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam buku tersebut, menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan tahqiq (penelitian) (Raghib As-Sirjani, 2009:243).

Oleh karena adapun yang memotivasi berdirinya lembaga Baitul Hikmah ini adalah yaitu dorongan oleh keinginan meniru lembaga hebat yang didirikan oleh orang-orang kristen Nestorians; yakni gondhesaphur yang salah satu tokohnya Georgius Gabriel pernah ditunjuk menjadi kepala sebuah rumah sakit pada jaman Khalifah Al-Mansur. Tokoh ini juga aktif menerjemahkan karya-karya Yunani. Selain itu ada faktor lain, yaitu:

Pertama, melimpahnya kekayaan negara dan tingginya apresiasi Khalifah Al-Makmun terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan, seperti ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, dan lain-lain, dan juga kecintaannya terhadap seni musik. Bersatunya dana dengan keinginan ini melahirkan sebuah pemikiran yang positif yaitu mengembangkan pendidikan lebih maju lagi yang ternyata pemikiran ini mendapat sambutan yang positif dari para pembantunya dan dari masyarakat.

Kedua, adanya apresiasi yang tinggi dari kebanyakan anggota masyarakat (dari berbagai lapisan sosial) terhadap kegiatan keilmuan, yang menyebabkan mereka bisa bekerja bahu-membahu satu sama lain tanpa mengalami beban psikologis yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, status sosial dan lain sebagainya. Disini profesionalitas dijunjung tinggi dengan sikap terbuka, sehingga tidak mengherankan jika waktu itu orang-orang etnis non arab dan non muslim banyak sekali peranannya dan saling bekerjasama. Mereka bisa menjalankan tugas dengan tenang meskipun yang memerintahkan adalah khalifah orang muslim.

### **3.2 Para Ilmuwan Baitul Hikmah**

Baitul Hikmah adalah pusat dari segala aktivitas intelektual di kota Baghdad. Di dalam Baitul Hikmah tersimpan banyak sekali koleksi buku yang terdiri dari buku-buku asli berbahasa Yunani, Persia, India, Sansekerta, Suryaniyah, Nibtiyah, Nibtiyah dan Qibtiyah maupun terjemahan-terjemahannya dalam bentuk bahasa Arab. Baitul Hikmah telah mencetak banyak ilmuwan yang menjadi penggerak berbagai macam ilmu pengetahuan (Raghib As-Sirjani,2009:249).

Tercatat ilmuwan-ilmuwan besar yang lahir dengan mengambil manfaat dari Baitul Hikmah ini, seperti Jabir ibn Hayyan, seorang ahli kimia yang seluruh riset di laboratoriumnya di biayai oleh Harun Al-Rasyid. Kemudian Al-Hasan bin Al-Hitsam ilmuwan terhebat sepanjang sejarah dalam ilmu penglihatan (mata). Abu Hanifah Al-Dainawari seorang ilmuwan tumbuh-tumbuhan dan klasifikator terbesar (Al-Mushannif).

Aktivitas penerjemahan Baitul Hikmah juga memunculkan nama-nama ilmuwan sekaligus penerjemah yang bekerja di dalamnya. Mereka adalah Yuhana ibn Masawayh, Abu Yahya ibn Al-Bathriq, Hunayn ibn Ishaq, Tsabit bin Qurrah, Quatha ibn Luqa (seorang kristen dari Baklabak yang menurut Fihrist karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus, Al-Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar, dan Abu Wafa' Muhammad Al-BuzjaninAl-Hasib (Philip K. Hitti,2006:392). Begitu juga filosof Muslim terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina yang tidak lepas dari keuntungan aktivitas penerjemahan dan membludaknya literatur-literatur Yunani di Baitul Hikmah. Baitul Hikmah juga dilengkapi dengan observatorium yang didirikan Al-Ma'mun yang berada di pintu masuk Syamsiyah, Baghdad.

Dalam observatorium itu para ilmuwan mempelajari, meneliti, dan menulis berbagai bidang ilmu, terutama astronomi. Ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang telah di pelajarnya. Menara astronomi ini juga di gunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika seperti Al-Khawarizmi (pencipta ilmu al-jabar), anak-anak Musa ibn Sakir, Al-Biruni (Philip K. Hitti,2006:469-470). Selain itu ada Iyadullah Al-Batani seorang ilmuwan falak yang terkenal di Timur dan Barat. Kemudian Ibn Nadim juga memiliki peran yang sangat luar biasa dalam bidang ilmu falak, dan masih banyak ilmuwan lagi yang berkontribusi di Baitul Hikmah.

### **3.3 Hancurnya Baitul Hikmah**

Adapun faktor yang menyebabkan peran politik Bani Abbâsiyyah menurun adalah perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, dengan membiarkan jabatan tetap dipegang Bani Abbas, karena khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat lagi, sedangkan kekuasaan dapat didirikan di pusat maupun daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Hal ini sebenarnya juga terjadi pada pemerintahan-pemerintahan Islam sebelumnya. Tetapi, apa yang terjadi pada pemerintahan Abbâsiyah berbeda dengan yang terjadi sebelumnya. Pada tahun 565 H/1258 M, tentara Mongol yang berkekuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah Al-Musta'shim, penguasa terakhir Bani Abbas di Baghdad (1243-1258), betul-betul tidak berdaya dan tidak mampu membendung serangan "topan" tentara Hulaghu Khan.

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri kekuasaan khilafah Bani Abbâsiyah disana, tetapi juga merupakan awal

dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulaghu Khan tersebut (Fuad Riyadi,2014:16). Ketika kelompok bangsa Mongol dan Tartar menjarah Bagdadh, mereka membakar semua perpustakaan.

Bangsa ini dikenal mempunyai watak perampok, pembunuh sekaligus pemusnah, sehingga mereka membunuh siapapun yang ditemuinya di Bagdad. Demikian juga mereka akan menghancurkan bangunan yang ada di depan mereka seindah dan sekokoh apapun bangunan itu. Ibn Khaldun pernah menyatakan bahwa sebelum mereka menyerbu Bagdadh, jumlah penduduk di sana sebanyak 2 juta orang.

Setelah terjadi pembantaian jumlah penduduk yang tersisa hanya 400.000 orang, berarti telah terjadi pembantaian sebanyak 1.600.000 orang. Kehadiran dan serangan tentara Mongol inilah yang secara langsung menyebabkan kejatuhan Daulah Abbasiyah dan kehancuran Baitul Hikmah di kota Bagdad, yaitu pada kekhalifahan Al-Mu'tashim yang menjadi penguasa terakhir Bani Abbasiyah. Serangan tentara Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan adalah peristiwa yang banyak menelan waktu dan pengorbanan, pusat-pusat ilmu pengetahuan, baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan mereka diporakporandakan dan dibakar.

Dalam serangan tentara Mongol yang terjadi 40 hari dimulai dari bulan Muharram sampai pertengahan Safar telah memakan korban sebanyak 2 juta jiwa, Khalifah Al-Mu'tashim bersama anak-anaknya juga dibunuh oleh tentara Mongol. Semua kitab-kitab yang ada baik dalam perpustakaan Baitul Hikmah maupun di tempat lainnya, guru-guru, imam-imam, pembaca-pembaca semuanya disapu habis, sehingga berbulan-bulan lamanya kota Bagdad menjadi daerah yang kosong. Khalifah Al-Mu'tashim adalah khalifah Abbasiyah yang terakhir dan telah terbunuh oleh kaum Mongol yang menyerang dunia Islam serta mengakhiri pemerintahan Abbasiyah.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Latar belakang didirikannya Baitul Hikmah di antaranya karena dorongan faktor internal dari keyakinan atas nilai ajaran agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk belajar dan menuntut ilmu dan ekstrenal yaitu mengimbangi lembaga Kristen.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Baitul Hikmah membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama kegiatan penerjemahan-penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam buku bahasa Arab. Imbas dari penerjemahan ini adalah munculnya buku-buku pengetahuan dalam berbagai bidang yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang tentunya memepermudah masyarakat pada saat itu untuk mengkaji berbagai bidang ilmu yang dikehendaki.
- 3) Aktifitas keilmuan pada masa Khalifah Al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M) mencapai masa keemasan dalam sejarah kemajuan Islam, karena khalifah sendiri adalah seorang ulama besar. Majelis Al-Makmun penuh dengan para ahli ilmu, ahli sastra, ahli kedokteran, dan ahli filsafat. Mereka diundang oleh Al-Makmun dari segala penjuru dunia yang telah maju, dan bahkan Al-Makmun sendiri berperan aktif dalam berdiskusi dan berdebat dengan para ahli tersebut.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asari, Hasan, (2013). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam (Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*, Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Saepudin, Didin, (2016). *Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam*, Buletin Al-Turots, Vol. XXII No.1.
- Riyadi, Fuad. (2014). *Perpustakaan Bayt Al-Hikmah*, "Jurnal perpustakaan", Vol. 2, No.1.
- Hitty. Philip K, (2006). *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islams*, terj. R.C. Yasin dan D.S. Riyadi, Jakarta: Serambi.
- As-Sirjani. Raghil, (2009). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Sonif, M.Irham dan M. Supar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Rizana, Riza, (2012). *Bait Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyah*, Skripsi S1, Depok: UI.
- Yanto, (2015). *Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah*, "Jurnal Pendidikan", Vol. XV, No. 1.